

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kas adalah aset perusahaan yang sangat mudah untuk dikonversikan dengan jenis aset lainnya. Semakin besar jumlah nominal kas perusahaan, maka tingkat likuiditas perusahaan akan tinggi. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang harus segera dibayar atau kewajiban jangka pendek. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki risiko yang relatif kecil untuk tidak dapat melunasi hutangnya, bukan berarti perusahaan terus menerus mempertahankan persediaan kas dengan jumlah nominal yang sangat besar sehingga diperlukan manajemen kas yang baik oleh perusahaan.

Semakin meningkatnya perkembangan persaingan antar perusahaan menyebabkan perusahaan harus memiliki sistem pengelolaan yang baik dalam perusahaannya, termasuk dalam pengelolaan kas perusahaan. Manajemen kas digunakan agar penggunaan kas perusahaan lebih optimal. Penerapan manajemen kas yang buruk tidak hanya menyebabkan pemborosan terhadap pengeluaran perusahaan, namun juga dapat menghambat pertumbuhan perusahaan dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu bentuk pengelolaan kas adalah dengan menentukan tingkat kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan. Kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan disebut *cash holding* (Sudana,2015:240). *Cash holding* perusahaan yang terlalu besar memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Kelebihan dari menahan kas yang terlalu besar

adalah perusahaan dapat menghambat biaya konversi ke bentuk kas sehingga apabila dibutuhkan uang tunai dalam jumlah besar dan mendadak, perusahaan dapat memenuhinya. Dengan adanya tingkat *cash holding* yang besar di perusahaan dapat menggambarkan perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sehingga dinilai mampu untuk melunasi kewajiban yang dimiliki dan perusahaan memiliki risiko yang relatif kecil untuk tidak dapat melunasi hutangnya. Namun, menahan kas dalam jumlah yang besar secara terus-menerus sangat tidak disarankan karena menahan kas yang terlalu besar menyebabkan semakin banyak dana kas yang menganggur sehingga berpengaruh pada hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh tingkat profitabilitas yang optimal, karena seharusnya laba yang diperoleh digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, jika perusahaan hanya mementingkan kepentingan untuk mencari laba tanpa memperhatikan faktor lainnya, maka seluruh kas yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut berarti perusahaan tidak memiliki simpanan dana yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendek jika sewaktu-waktu terjadi penagihan.

Perusahaan di Indonesia masih belum melakukan penyimpanan kas dalam jumlah besar, sehingga masih banyak perusahaan yang mengalami masalah dalam likuiditas. Adapun kasus terjadi di Indonesia mengenai *cash holding* yang dilansir gobekasi.pojoksatu.id, Senin 01/10/2018 yaitu pada tahun 2015, Lima perusahaan di antaranya PT Kirin Dinamika Sentosa, PT Delta Innova, PT Argo Pantes, PT Gunaparamita, dan PT Panasonic, terdapat sekitar 1.961 buruh yang di-PHK dengan alasan perusahaan bangkrut. Hal ini menandakan bahwa kelima

perusahaan tersebut tidak cukup kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang disebabkan tidak tersedianya jumlah kas yang optimal dalam operasional perusahaan sehingga mengakibatkan tidak terpenuhinya kewajiban membayar gaji karyawan, PHK, bahkan hingga gulung tikar. Apabila tersedia *cash holding* maka perusahaan akan lebih mudah dalam membayar hutang jangka pendeknya.

Berbeda dengan di Indonesia yang tidak melakukan penyimpanan kas dengan nominal yang besar dilansir oleh [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), Senin 01/10/2018 di Amerika Serikat menurut hasil *survey factsheet* perusahaan yang tergabung dalam S&P 500 (termasuk sektor non-keuangan) saat ini menyimpan dana cadangan sebesar US\$ 1,43 triliun atau setara dengan Rp 210,167 triliun. Dana kas yang disimpan perusahaan kali ini merupakan yang tertinggi kedua dalam 10 tahun terakhir, dimana dari data yang ada perusahaan sektor teknologi yang memiliki kepemilikan kas yang paling besar. Hal ini menandakan bahwa perusahaan di Amerika Serikat memiliki tingkat *cash holding* yang cukup tinggi, namun menahan kas dalam jumlah yang besar secara terus menerus sangat tidak disarankan karena menahan kas yang terlalu besar dapat menyebabkan dana kas yang menganggur sehingga berpengaruh pada hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh tingkat profitabilitas yang optimal, karena seharusnya kas yang disimpan dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya.

Contoh kasus tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk perusahaan-perusahaan yang lain bahwa perusahaan harus tetap memperhatikan pengelolaan kas agar kepemilikan kas perusahaan tetap optimal sehingga likuiditas perusahaan tetap terjaga dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa *cash holding* memiliki

peranan penting dalam operasional perusahaan. Selain keuntungan yang diperoleh apabila mempertahankan kas seperti yang dipaparkan di atas, terdapat juga sisi negatifnya. Sisi negatif tersebut yaitu hilangnya kesempatan untuk mendapat keuntungan karena kas hanya disimpan, selain itu kas yang dipegang juga bisa berkurang karena pengenaan pajak (Marfuah dan Zuhilmi, 2015). Dengan berbagai macam keuntungan dan kerugian dari *cash holding*, permasalahan yang dihadapi oleh manajer pada perusahaan saat ini adalah apakah manajer akan menahan kas untuk berjaga-jaga, atau melakukan investasi guna mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, seorang manajer harus memperhatikan dengan baik mengenai bagaimana pengelolaan kas. Dengan semakin pentingnya mengatur jumlah kas yang ideal bagi perusahaan, telah menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan baik para eksekutif, analis dan investor terhadap *cash holding*. Pentingnya untuk mempertahankan kas dengan membagi ke dalam tiga motif, yaitu kebutuhan untuk transaksi, kebutuhan untuk berjaga-jaga, saldo kompensasi dan kebutuhan untuk spekulasi Ross, Westerfield, dan Jordan (2016:208).

Keberadaan pengelolaan kas yang tidak optimal menyebabkan timbulnya pertanyaan besar oleh *stakeholder* atau para pengguna laporan keuangan, apakah yang menyebabkan pengelolaan kas perusahaan tidak efektif dan optimal. Banyak hal yang dapat dikaitkan dengan adanya pengelolaan kas yang tidak efektif dan optimal, seperti penerapan baik atau buruknya tata kelola perusahaan dan kesempatan pertumbuhan perusahaan. Penerapan *corporate governance* masih

sulit dilakukan, padahal *corporate governance* merupakan hal yang penting dalam perusahaan.

*Cash holding* dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, adapun peneliti terdahulu yang pernah menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* diantaranya yaitu, *corporate governance*. Menurut *Organization For Economic Co-Operation and Development (OECD)* pengertian dari *corporate governance* adalah suatu sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, dewan perusahaan dan para pemegang saham, serta pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan terkait. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat yang gunanya adalah untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. Menurut penelitian Mawardi dan Nurhalis (2018), Kepemilikan manajerial merupakan suatu keadaan dimana pihak manajerial atau dalam hal ini adalah pihak manajemen perusahaan memiliki kepemilikan didalam suatu perusahaan, atau dengan katan lain manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham. Apabila pihak manajer perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi hal tersebut bisa memperkuat kedudukan manajer dan cenderung melakukan perilaku opportunistik seperti menggunakan aset kas perusahaan secara berlebihan sehingga akan menurunkan tingkatan *cash holding* yang cukup rendah, kondisi ini dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan membuat kondisi perusahaan menjadi tidak stabil. Hal ini menyebabkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Mohd, Latif, dan Saleh

(2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *cash holding*.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi baik yang berada di luar negeri maupun di dalam negeri. Kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham institusional akan mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan merugikan pemegang saham. Mawardi dan Nurhalis (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Al-Najjr (2014) menguji apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap *cash holding*, dan hasilnya kepemilikan institusional memiliki hubungan signifikan positif terhadap *cash holding*. Sedangkan Mohd *et al* (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Mawardi berpendapat bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manapun baik itu dengan perusahaan sendiri, manajer, komisaris dan pihak kepentingan lainnya. Keberadaan dari dewan komisaris independen diharapkan dapat memberikan kenetralan bagi perusahaan, terhadap seluruh keputusan yang diambil dari dewan komisaris pada umumnya. Dewan komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota dari manajemen, pemegang saham mayoritas, direksi dan pihak kepentingan lainnya (Mawardi, 2018). Hasil penelitian Mawardi dan Nurhalis (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki

pengaruh yang positif terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Rehman dan Wang (2015) dalam penelitiannya menyatakan dewan komisaris independen memiliki hubungan signifikan negatif terhadap *cash holding*.

Jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan dapat menjadi indikator bahwa perusahaan telah melakukan penerapan *corporate governance* dengan baik. Penerapan *corporate governance* dapat dikatakan baik jika semakin besar jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan. Menurut penelitian Sheikh dan Khan (2015) menyatakan bahwa *board size* berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap *cash holding*. Dalam penelitian Al-Najjr (2014) menguji tentang pengaruh *board size* terhadap *cash holding* yang hasilnya adalah *board size* memiliki hubungan signifikan negatif terhadap *cash holding*.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi *cash holding* yaitu *Growth Opportunity*. *Growth* merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Simanjuntak, 2017). Dalam penelitian Simanjuntak (2017) menguji pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding* dan hasilnya menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*. Namun sebaliknya, penelitian Rehman dan Wang (2015) memiliki hasil bahwa *growth opportunity* memiliki hubungan signifikan positif terhadap *cash holding*. Dianah (2014) dalam penelitiannya memiliki hasil bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan ulasan tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena mengingat pentingnya menjaga kas perusahaan agar tetap optimal, maka diperlukan pengelolaan baik dari manajemen perusahaan maupun pengawasan dari pemilik perusahaan. Adanya hubungan yang baik dan memiliki nilai-nilai perusahaan yang sama antara manajemen dan pemilik dapat menyebabkan pengelolaan kas menjadi efektif. Seringkali karena adanya pemisahan kepentingan menyebabkan timbulnya masalah keagenan yang nantinya akan berdampak pada keputusan yang diambil.

Pada penelitian ini, akan mencoba menguji teori *agency* (teori keagenan). Teori *agency* menjelaskan hubungan yang terjadi antara agen dan *principal*, dimana yang bertindak sebagai agen adalah manajer dan *principal* adalah pemilik perusahaan. Adanya pemisahan kepentingan mengakibatkan munculnya masalah keagenan, sehingga menyebabkan ketidakefektifan dalam pengelolaan kas perusahaan. Sejumlah penelitian mengenai *cash holding* yang penulis sebutkan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Bervariasinya pemilihan variabel dalam model penelitian diasumsikan dapat mempengaruhi *cash holding*. Adanya inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian menjadi salah satu motivasi penulis. Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan dan *researchgap* penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance* dan *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding*”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *cash holding*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *cash holding*?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *cash holding*?
4. Apakah *board size* berpengaruh terhadap *cash holding*?
5. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk:

1. Menguji pengaruh dari kepemilikan manajerial yang signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Menguji pengaruh dari kepemilikan institusional yang signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Menguji pengaruh dari dewan komisaris independen yang signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Menguji pengaruh dari *board size* yang signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Menguji pengaruh dari *growth opportunity* yang signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Praktis

Manfaat praktek pada hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya sebagai bukti empirik mengenai pengaruh *corporate governance* dan *growth opportunity* terhadap *cash holding*.

##### 2. Manfaat Akademik

Menambah pengetahuan terutama bagi bidang akuntansi maupun manajemen keuangan dengan memberikan gambaran mengenai *cash holding* yang banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional di Indonesia serta menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Proposal Skripsi**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang akan menguraikan tentang perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai dasar pengembangan hipotesis, landasan teori yaitu dasar-

dasar teori yang digunakan, kerangka pemikiran suatu penelitian, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses penelitian secara keseluruhan yaitu mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi dari masing-masing variabel yang akan diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik dalam pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data, dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

### **BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini memuat tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini dikemukakan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti, dan saran bagi pihak-pihak terkait.